Minat berwirausaha dari mahasiswa di Nusa Tenggara Timur

Hedwigh H. T. Lejap^a, Wahdiyat Moko^b, Kusuma Ratnawati^c

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; viallylejap@gmail.com

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; moko@ub.ac.id

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; kusuma@ub.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 24-09-2019

Revisi Artikel 12-02-2020

Artikel diterima 17-02-2020

Keywords:

Entrepreneurship,
entrepreneurs, entrepreneurial
intention, theory of planned
behaviour

Kata Kunci:

Kewirausahaan,
wirausahawan, minat
berwirausaha, teori perilaku
yang direncanakan

ABSTRACT

This research has conducted at the three largest universities in the province of East Nusa Tenggara, namely Nusa Cendana University, Artha Wacana Christian University, and Widya Mandira Catholic University. Main purpose of this study is to investigate the impact of entrepreneurial attitude, subjective norm, self-efficacy, and instrument readiness on student entrepreneurial intention. This research processed primary data using a questionnaire distributed to 411 students. The research sample was chosen using the purposive sampling method with consideration of undergraduate students a minimum of the fourth semester. The analytical instrument used is multiple linear regression. The results revealed that entrepreneurial attitude, subjective norm, self-efficacy, and instrument readiness had positive and significant effects on entrepreneurial intention.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di tiga universitas terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Universitas Nusa Cendana, Universitas Kristen Artha Wacana, dan Universitas Katolik Widya Mandira. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan kesiapan instrumen terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini mengolah data primer dari kuesioner yang disebarkan kepada 411 mahasiswa. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan mahasiswa strata satu minimal semester empat. Instrumen analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan kesiapan instrumen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

PENDAHULUAN

Selain kemiskinan, pengangguran juga merupakan salah satu masalah ekonomi paling utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018, pengangguran di NTT bertambah dari 76.300 orang menjadi 78.500 orang, dengan persentase paling besar berasal dari lulusan perguruan tinggi

yaitu 22 persen, dan paling rendah berasal dari sekolah dasar yaitu 0.57 persen (Bere, 2019). Hal ini tentu menjadi perhatian bagi semua pihak, sebab nyatanya mahasiswa perguruan tinggi adalah generasi muda yang diharapkan dapat berkontribusi bagi pembangunan di NTT.

Kewirausahaan merupakan salah satu kunci untuk mengatasi masalah pengangguran yang dialami oleh generasi muda. Kewirausahaan dapat meningkatkan lapangan kerja, yang mana akan mendorong kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi (Soomro & Shah, 2015). Menyadari hal ini, tentu penting bagi pemerintah maupun institusi pendidikan, agar dapat meningkatkan minat berwirausaha pada generasi muda NTT. Dengan semakin banyak generasi muda yang berminat untuk berwirausaha, maka akan semakin rendah pula tingkat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat NTT.

Minat berwirausaha adalah salah satu elemen kunci yang berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan membangun kemandirian yang mengarah pada peningkatan inisiatif untuk menjadi wirausahawan (Al-Shammari & Waleed, 2018). Hal inilah yang menyebabkan minat berwirausaha menjadi salah satu prediktor terbesar dari perilaku berwirausaha itu sendiri (Molaei *et al.*, 2014). Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk memprediksi minat berwirausaha adalah *theory of planned behaviour* (TPB). TPB sendiri dipilih sebab menawarkan kerangka kerja yang logis dan dapat digunakan pada banyak situasi, sehingga dapat membantu untuk memahami dan memprediksi minat berwirausaha dengan indikator berupa faktor personal dan faktor social (Krueger *et al.*, 2000). Berdasarkan TPB dijelaskan bahwa minat seseorang untuk berwirausaha didorong oleh tiga anteseden utama, yaitu sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri (Ajzen, 1991). Sikap kewirausahaan berhubungan dengan pandangan positif atau negatif dari individu terhadap kegiatan berwirausaha (Ajzen, 2001). Pandangan positif yang dimaksudkan di sini adalah anggapan bahwa berwirausaha adalah hal yang bermanfaat atau menantang, sehingga menarik minat individu untuk berwirausaha. Sedangkan norma subjektif dapat dilihat sebagai tekanan sosial yang diterima, ketika individu memutuskan untuk berwirausaha (Ajzen, 2001). Tekanan sosial di sini dapat dianggap sebagai dukungan atau penolakan yang datang dari orang sekitar, ketika individu memutuskan untuk berwirausaha. Terakhir, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan individu bahwa dirinya dapat sukses dalam berwirausaha (Ajzen, 2001). Keyakinan ini merepresentasikan kepercayaan diri individu ketika ingin berwirausaha. Semakin besar kepercayaan diri yang dimilikinya, maka akan besar pula minatnya untuk berwirausaha.

Adapun selain sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri, penelitian juga memasukkan kesiapan instrumen sebagai variabel independen pada model penelitian. Hal ini dikarenakan dalam TPB, sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri adalah variabel yang dibentuk atas dasar karakter dan genetik, sedangkan dalam hubungannya dengan kewirausahaan, faktor kontekstual

(situasi atau keadaan) tidak seharusnya diabaikan (Turker & Selcuk, 2009). Kesiapan instrumen di sini berhubungan faktor kontekstual tersebut, dimana variabel ini dimaksudkan untuk menggambarkan sumber daya (instrumen) modal, informasi, dan koneksi sosial yang dimiliki oleh individu ketika memutuskan untuk berwirausaha (Kristiansen & Indarti, 2004). Semakin kuat sumber daya tersebut, maka akan semakin kuat pula tekad individu untuk berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan di tiga universitas terbesar dan tertua di Provinsi NTT, yaitu Universitas Nusa Cendana (Undana), Universitas Kristen Arta Wacana (UKAW), dan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Unwira). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki seperti apa minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa di NTT, serta variabel paling dominan yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi peran TPB, serta kesiapan instrumen sebagai faktor kontekstual dalam memprediksi minat berwirausaha dari mahasiswa di Negara berkembang. Hasil dari penelitian ini kiranya dapat dijadikan pedoman oleh perguruan tinggi, guna menyusun kurikulum atau program kewirausahaan yang dapat meningkatkan minat berwirausaha dari mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan dasar usulan bagi pemerintah untuk menyusun program sosialisasi yang bisa menumbuhkan budaya kewirausahaan di antara masyarakat NTT.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Minat berwirausaha

Minat adalah indikasi seberapa banyak usaha yang direncanakan oleh individu untuk dapat memenuhi perilaku yang dituju (Ajzen, 1991). Usaha yang direncanakan inilah yang menggambarkan seberapa besar komitmen yang dimiliki oleh individu untuk melakukan perilaku tersebut. Sehingga semakin besar minat yang dimiliki individu, maka semakin besar pula komitmennya untuk melakukan perilaku tersebut.

Minat adalah prediktor terbaik untuk mengetahui perilaku individu, khususnya ketika perilaku tersebut jarang muncul, sulit untuk diobservasi, dan terjadi pada masa waktu yang tidak tentu (Krueger, Jr. & Brazeal, 2018). Karena itu bila individu dapat mengetahui apa saja yang mempengaruhi minat dari individu lain, maka individu tersebut dapat memahami apa yang memotivasi individu lain tersebut untuk bertindak (Ajzen, 1991).

Definisi minat berwirausaha kurang lebih tidak jauh berbeda dengan definisi minat secara umum. Minat berwirausaha dapat dilihat sebagai seberapa besar usaha yang dimiliki oleh individu untuk memulai kegiatan berwirausaha (Liñán, 2005). Semakin besar minat berwirausaha yang dimiliki, maka kemungkinan individu untuk mulai berwirausaha akan semakin besar. Karena itu dapat dikatakan bahwa individu

tidak akan memilih untuk berwirausaha bila tidak mempunyai minat yang cukup, walaupun sebenarnya terdapat potensi untuk itu (Krueger *et al.*, 2000).

Variabel minat berwirausaha diukur berkaitan dengan pernyataan mahasiswa mengenai komitmennya untuk berwirausaha. Terdapat enam aspek yang digunakan sebagai indikator dari variabel minat berwirausaha, yaitu: 1) Kesiapan menjadi pengusaha; 2) Tujuan profesional sebagai pengusaha; 3) Tekad dalam memulai dan menjalankan bisnis; 4) Memikirkan dengan serius untuk memulai sebuah usaha; 5) Tekad untuk memulai bisnis di masa depan; dan 6) Mengidentifikasi peluang bisnis (Liñán & Chen, 2009).

Sikap kewirausahaan

Sikap kewirausahaan dapat direferensikan sebagai persepsi positif atau negatif yang dimiliki oleh individu mengenai kegiatan berwirausaha (Ajzen, 2001). Sikap positif di sini dapat dianggap sebagai pandangan bahwa berwirausaha adalah kegiatan yang bermanfaat atau menantang, sehingga mendorong individu untuk berwirausaha. Begitu pula sebaliknya, pandangan negatif mengandaikan bahwa kegiatan berwirausaha tidak bermanfaat atau menantang, sehingga individu tidak berniat untuk melakukannya.

Terdapat lima aspek yang digunakan untuk mengukur variabel sikap kewirausahaan dalam penelitian ini. Kelima aspek itu adalah: 1) Keuntungan dan kerugian menjadi pengusaha; 2) Ketertarikan untuk berkarir sebagai pengusaha 3) Keinginan untuk memulai bisnis jika memiliki peluang; 4) Kepuasan menjadi seorang pengusaha; dan 5) Pilihan untuk berkarir sebagai pengusaha (Liñán & Chen, 2009).

Norma subjektif

Norma subyektif dapat diartikan sebagai tekanan sosial yang diterima individu ketika memutuskan untuk berwirausaha (Ajzen, 2001). Tekanan sosial yang dimaksud di sini berupa dukungan atau penolakan yang diterima individu dari orang sekitar yang dianggapnya penting. Semakin kuat dukungan sosial yang diterima oleh individu ketika memutuskan untuk berwirausaha, maka akan semakin maksimal usaha yang dilakukan agar dapat berhasil.

Aloulou (2016) menjelaskan bahwa norma subjektif yang dirasakan oleh individu akan semakin kuat seiring makin kentalnya budaya kolektif di tempat individu tersebut berada. Mangundjaya (2013) menyatakan bahwa orang Indonesia sangat menghargai nilai kelompok, sehingga dapat dianggap memiliki budaya kolektif yang kuat. Oleh karena itu penting agar masyarakat mempunyai pandangan positif mengenai kegiatan berwirausaha, sehingga dapat pula berkontribusi bagi perspektif individu mengenai kegiatan berwirausaha itu sendiri. Norma subjektif dalam penelitian ini mempunyai 3 aspek, yaitu: 1) Dukungan dari keluarga inti; 2) Dukungan dari keluarga besar; dan 3) Dukungan dari sahabat (Liñán & Chen, 2009).

Efikasi diri

Efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura (1988) dalam teori sosial kognitif miliknya. Efikasi diri berhubungan dengan tingkat keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat berwirausaha (Liñán, 2005). Keyakinan yang dimiliki oleh individu dianggap penting sebab tanpa keyakinan, keterampilan yang dimiliki tidak akan berguna. Oleh karena itu semakin yakin individu terhadap dirinya sendiri, maka akan semakin tinggi kemungkinannya untuk berhasil berwirausaha.

Variabel efikasi diri dalam penelitian ini mempunyai lima aspek, yaitu: 1) Tingkat kemudahan yang dirasakan dalam memulai dan menjalankan bisnis; 2) Keyakinan dalam mendirikan bisnis; 3) Pengendalian proses penciptaan bisnis; 4) Detail praktis yang diketahui dalam mendirikan bisnis; dan 5) Kemungkinan berhasil dalam mendirikan bisnis (Liñán & Chen, 2009).

Kesiapan Instrumen

Kesiapan instrumen berhubungan dengan sumber daya modal, informasi, dan koneksi sosial yang dapat membantu individu dalam berwirausaha (Kristiansen & Indarti, 2004). Sumber daya modal yang dimaksud disini adalah tabungan, pinjaman dari kerabat dan sahabat, kredit bank atau lembaga keuangan lainnya (Kristiansen & Indarti, 2004). Akses terhadap informasi menyangkut kemampuan individu dalam mencari informasi untuk membantunya mencapai tujuan bisnis atau mengatasi hambatan dalam berbisnis. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat mendorong keberhasilan suatu usaha, terutama menyangkut ketersediaan bahan baku, teknologi, desain, dan regulasi pemerintah (Kristiansen & Indarti, 2004). Koneksi sosial merupakan kumpulan individu atau organisasi, yang karena saling terhubung, kemudian memberikan saluran penting dalam mengakses informasi dan sumber daya yang dibutuhkan (Gutiérrez & Pérez, 2010). Sullivan & Ford (2014) menyatakan bahwa semakin luas dan semakin kuat koneksi sosial yang dimiliki oleh seorang wirausahawan, maka semakin sukses bisnisnya. Variabel kesiapan instrumen menggunakan ketersediaan sumber daya modal, informasi, dan koneksi sosial sebagai indikator dalam penelitian ini (Kristiansen & Indarti, 2004).

Model Penelitian

Model penelitian secara sederhana terlihat sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian

Hubungan Sikap Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha

Penelitian dari Shah & Soomro (2017) pada mahasiswa di Pakistan, menemukan bahwa sikap kewirausahaan mempunyai peran positif dan signifikan dalam memprediksi minat berwirausaha. Ini berarti semakin tinggi sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha yang dimiliki. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Joensuu-Salo *et al.* (2015), menemukan bahwa sikap mempunyai peran paling lemah dalam memprediksi minat berwirausaha pada mahasiswa di Finlandia. Kedua temuan penelitian terdahulu ini kemudian dijadikan rujukan dalam penelitian ini untuk melihat seperti apa sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa, serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha yang dimiliki. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H1: Sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Hubungan Norma Subjektif dan Minat Berwirausaha

Penelitian yang dilakukan oleh Shah & Soomro (2017) menemukan bahwa norma subjektif mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa di Pakistan. Ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi norma subjektif yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin besar minatnya untuk berwirausaha. Sedangkan temuan lainnya yang didapat oleh Farani *et al.* (2017) menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa Iran pada sektor digital. Berdasarkan perbedaan kedua hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis untuk melihat seperti apa norma subjektif dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H2: Norma subjektif mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Hubungan Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha

Penelitian yang dilakukan oleh Arshad *et al.* (2016) menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa di Asia Selatan. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha yang dimilikinya. Temuan berbeda yang didapat oleh Shah & Soomro (2017), menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan perbedaan kedua tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis untuk melihat seperti apa efikasi diri yang dimiliki oleh

mahasiswa serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H3: Efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Hubungan Kesiapan Instrumen dan Minat Berwirausaha

Kristiansen dan Indarti (2004) dalam penelitiannya di Indonesia dan Norwegia, menemukan bahwa kesiapan instrumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi kesiapan instrumen yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha yang dimiliki. Penelitian lainnya oleh Mat *et al.* (2015) di Malaysia, menemukan bahwa kesiapan instrumen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan kedua temuan ini, peneliti kemudian mengajukan hipotesis guna melihat peran kesiapan instrumen yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa dalam model TPB. Sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H4: Kesiapan instrumen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari-Maret tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di tiga universitas yaitu Universitas Nusa Cendana (Undana), Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), dan Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira). Ketiga universitas ini adalah yang paling pertama didirikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain itu ketiga universitas ini merupakan universitas favorit bagi masyarakat Provinsi NTT. Ketiga universitas ini juga memberikan mata kuliah kewirausahaan untuk mahasiswa di semua fakultas. Ketiga alasan inilah yang membuat penelitian memilih tiga universitas ini sebagai objek penelitian. Adapun jumlah populasi dari penelitian ini 23.109 orang. Jumlah ini sudah dikurangi dengan mahasiswa magister dan mahasiswa strata satu (S1) semester 1-3. Mahasiswa S1 minimal semester 4 dari ketiga universitas ini kemudian dipilih sebagai sampel penelitian. Alasan minimal mahasiswa semester empat yang dijadikan sampel penelitian, karena pada level ini semua mahasiswa sudah mendapat mata kuliah kewirausahaan, sehingga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep kewirausahaan itu sendiri. Dengan teknik *purposive sampling* didapat sampel penelitian sebanyak 400 mahasiswa. Jumlah ini kemudian dibagi lagi untuk setiap universitas, dimana mahasiswa Undana yang dijadikan sampel penelitian adalah Undana sebanyak 226 orang, UKAW sebanyak 70 orang, dan Unwira sebanyak 104

orang. 411 kuesioner penelitian yang disadur dari *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) milik Linan dan Chen (2006), dan kemudian dibagikan kepada mahasiswa dari ketiga universitas ini secara langsung di masing-masing kelas. Kuesioner yang dikembalikan kemudian dilihat kelayakan dan konsistensi jawaban, hasilnya 393 layak untuk diolah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (65,1 persen). Sedangkan menurut semester paling banyak berada di semester empat (48,1 persen). Ini sesuai dengan tingkat umur responden, dimana yang terbanyak berada pada rentang 20-22 tahun (59,3 persen). Dilihat dari pekerjaan dan besarnya penghasilan orang tua, dapat dilihat bahwa rata-rata responden berasal dari keluarga kelas menengah. Sedangkan dari tingkat pendidikan orang tua, dapat dilihat bahwa rata-rata responden berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang baik (minimal 12 tahun).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas pada Tabel 1 (Lampiran) memperlihatkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Ini bisa dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel semua item, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2011). Ini menunjukkan bahwa semua item yang dipakai dalam penelitian ini mampu mewakili variabel yang dimasukkan ke dalam model. Sedangkan hasil uji reliabilitas, yang ditampilkan di Tabel 3 menunjukkan bahwa kelima variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien reliabilitas dari kelima variabel yang lebih tinggi dari 0,7 (Ghozali, 2011). Ini berarti item dari kelima variabel ini memiliki ketepatan ukur yang tinggi, sehingga bisa digunakan pada penelitian lainnya.

Hasil Uji Regresi

Hasil uji regresi bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan kesiapan instrumen terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa strata satu (S1) di Provinsi NTT. Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis regresi linear berganda secara parsial maupun simultan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	Beta	t	sig.	Hasil
Sikap Kewirausahaan	0,318	0,225	5,307	0,000	Signifikan
Norma Subjektif	0,296	0,139	3,393	0,001	Signifikan
Efikasi Diri	0,427	0,371	8,277	0,000	Signifikan
Kesiapan Instrumen	0,378	0,221	5,369	0,000	Signifikan
R ² : 0,558					Adjusted R ² : 0,554
F Hitung : 117,265					F Tabel : 3,022
Sig. F : 0,000					t Tabel : 2,583

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan kesiapan instrumen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Ini bisa dilihat dari nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel ($117,265 > 3,022$) serta nilai probabilitas sebesar 0,000 yang signifikan pada 5 persen. Selain itu nilai koefisien determinasi sebesar 0,554 juga menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan kesiapan instrumen secara simultan berkontribusi terhadap minat sebesar 55,4 persen. Sedangkan sisanya sebesar 44,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Sikap kewirausahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini bisa dilihat dari nilai t hitung yang mana lebih besar daripada t tabel ($5,307 > 2,583$) serta nilai probabilitas 0,000 yang signifikan pada 5 persen. Selain itu dari nilai *coefficient* sebesar 0,318 yang bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan sikap kewirausahaan akan meningkatkan pula minat berwirausaha. Karena sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha maka dapat dinyatakan bahwa H1 diterima.

Norma subjektif secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini bisa dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,393 > 2,583$) serta nilai probabilitas 0,000 yang signifikan pada 5 persen. Selain itu dari nilai *coefficient* sebesar 0,296 yang bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan norma subjektif akan meningkatkan pula minat berwirausaha. Karena norma subjektif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha maka dapat dinyatakan bahwa H2 diterima.

Efikasi diri secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Ini ditunjukkan dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($8,277 > 2,583$) serta nilai probabilitas 0,000 yang signifikan pada 5 persen. Selain itu dari nilai *coefficient* sebesar 0,427 yang bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri akan meningkatkan pula minat berwirausaha. Karena efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat

berwirausaha maka dapat dinyatakan bahwa H3 diterima.

Kesiapan instrumen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Ini diperlihatkan oleh nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($5,369 > 2,583$) serta nilai probabilitas 0,000 yang signifikan pada 5 persen. Selain itu dari nilai *coefficient* sebesar 0,378 yang bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan instrumen akan meningkatkan pula minat berwirausaha. Karena kesiapan instrumen punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha maka dapat dinyatakan bahwa H4 diterima.

Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian dari Ahmed *et al.* (2017); Aloulou (2016); Farani *et al.* (2017); Liñán & Rodríguez-Cohard (2015); Miranda *et al.* (2017); Shah & Soomro (2017); Soomro & Shah (2015); Varamäki (2015) yang menemukan bahwa sikap kewirausahaan punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Sikap kewirausahaan dalam penelitian ini menggambarkan seperti apa pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai kegiatan berwirausaha. Semakin positif pandangan mahasiswa mengenai kewirausahaan maka akan semakin baik pula sikap kewirausahaan yang dimiliki. Pengaruh positif dan signifikan dari sikap kewirausahaan ini dapat terjadi sebab ketiga universitas yang menjadi tempat penelitian, memberikan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswanya. Mata kuliah kewirausahaan ini diberikan pada mahasiswa tingkat pertama (semester 1 dan 2). Berdasarkan data karakteristik responden pada Tabel 4 (lampiran), dapat dilihat bahwa 48,3% responden dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat dua (semester 4) yang mana sudah mendapat mata kuliah kewirausahaan. Hal ini menjelaskan mengapa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kewirausahaan itu sendiri. Pemahaman mengenai pentingnya dan peran kewirausahaan inilah yang kemudian membentuk sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT.

Namun bila melihat nilai *beta* sebesar 0,225, diketahui bahwa sikap kewirausahaan memiliki peran yang tidak begitu besar dalam mempengaruhi minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Hal ini dapat terjadi sebab kelas kewirausahaan yang diberikan selama ini hanya menyangkut teori, dan belum mendalam mengenai praktek, yang mana dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa. Lekoko *et al.* (2012) menyatakan bahwa dalam program kewirausahaan, mahasiswa selama ini belum diberi kesempatan langsung untuk berwirausaha, sehingga dengan minimnya pengalaman, semangat mahasiswa untuk berwirausaha cenderung lemah. Oleh karena itu, penting bagi pihak universitas agar dapat merancang kurikulum atau program kewirausahaan yang dapat memberikan

pengalaman atau akses langsung terhadap pihak-pihak yang sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha, sehingga sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa semakin besar.

Pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian dari Ahmed *et al.* (2017); Aloulou (2016); Liñán & Rodríguez-Cohard (2015); Ridha & Wahyu (2017); Shah & Soomro (2017); Soomro & Shah (2015); Yaseen *et al.* (2018) yang menemukan bahwa norma subjektif punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Norma subjektif dalam penelitian ini menggambarkan seperti apa dukungan yang diterima oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT, dari orang-orang terdekatnya ketika memutuskan untuk berwirausaha. Semakin kuat dukungan yang mahasiswa terima, maka makin kuat pula tekad untuk berwirausaha yang dimiliki. Dalam penelitian ini dukungan untuk berwirausaha yang diterima oleh mahasiswa dapat terjadi bila lingkungan sosial yang dimiliki mempunyai pandangan yang baik mengenai kewirausahaan itu sendiri. Berdasarkan data karakteristik responden pada Tabel 4 (Lampiran), dapat dilihat bahwa 67,7 persen ayah dan 60,1 persen Ibu dari responden memiliki tingkat pendidikan minimal 12 tahun keatas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan orang tua yang baik ini tentu berkontribusi pada pandangan mahasiswa mengenai kegiatan berwirausaha serta manfaatnya, yang mana akan membentuk dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa. Selain itu data karakteristik responden berdasarkan sumber penghasilan Ayah dan Ibu pada Tabel 4 (Lampiran), menunjukkan bahwa 43 persen Ayah dan 27,3 persen Ibu dari responden adalah petani/peternak, yang mana merupakan pekerja mandiri. Seperti yang diketahui, pekerja mandiri (*self employment*) erat bidangnya dengan kegiatan berwirausaha, yang mana sama-sama tidak memiliki besaran penghasilan yang tetap serta bergantung pada individu itu sendiri untuk mengatur pekerjaannya. Kedekatan inilah yang kemudian membentuk pandangan yang terbuka mengenai kewirausahaan dari orangtua mahasiswa, yang mana kemudian berkontribusi pada norma subjektif yang dimiliki oleh mahasiswa.

Norma subjektif dalam penelitian ini punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Namun bila melihat nilai *beta*, yaitu sebesar 0,139, diketahui bahwa norma subjektif mempunyai peran paling kecil dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Hal ini dapat terjadi sebab banyak responden dalam penelitian ini bukan berasal dari keluarga dengan latar belakang pengusaha. Sesuai dengan data karakteristik responden berdasarkan profesi orang tua pada Tabel 4 (Lampiran), diperlihatkan

bahwa hanya 3,6 persen Ayah dan 1,8 persen Ibu dari responden yang memiliki profesi sebagai pengusaha, sehingga dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa untuk berwirausaha tidaklah kuat. Sedangkan Liñán & Chen (2009) menjelaskan bahwa pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha akan lebih kuat bila melalui sikap kewirausahaan dan efikasi diri. Hal ini karena dukungan dari orang sekitar, dapat meningkatkan tekad individu untuk berwirausaha. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sosial agar memiliki pandangan yang persepsi yang positif mengenai kewirausahaan.

Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dari mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian dari Ahmed *et al.* (2017); Aloulou (2016); Farani *et al.* (2017); Liñán & Rodríguez-Cohard (2015); Mortan *et al.* (2014); Soomro & Shah (2015); Varamäki *et al.* (2015); Yaseen *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Efikasi diri dalam penelitian ini menggambarkan sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT untuk berwirausaha. Efikasi diri merupakan variabel paling kuat perannya dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Ini bisa dirujuk dari nilai *beta* sebesar 0,371 yang mana paling tinggi dibanding variabel lainnya. Varamäki *et al.* (2015) menjelaskan bahwa pada mahasiswa tingkat awal, peran efikasi diri memang dominan dalam mempengaruhi minat berwirausaha, namun makin rendah seiring mendekati tingkat akhir. Hal ini dikarenakan saat mendekati tingkat akhir, mahasiswa menyadari bahwa memulai usaha tidak semudah yang dipikirkan, oleh karena itu keyakinannya untuk dapat mendirikan bisnis semakin rendah. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh data karakteristik responden berdasarkan semester pada Tabel 4 (Lampiran), yang menunjukkan bahwa 48,3 persen dari responden adalah mahasiswa semester empat atau tingkat dua, yang mana masih dikategorikan sebagai mahasiswa tingkat awal, oleh karena itu masih memiliki efikasi diri yang tinggi. Namun seperti yang sudah dijelaskan di atas, semakin mendekati tingkat akhir, maka efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa semakin rendah. Oleh sebab itu penting bagi pihak universitas agar merancang program kewirausahaan yang dapat memberikan pengalaman berwirausaha dan akses terhadap pengusaha, yang mana dapat meningkatkan efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa (Liñán & Rodríguez-Cohard, 2015).

Pengaruh kesiapan instrumen terhadap minat berwirausaha

Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan instrumen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dari mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian dari Kristiansen & Indarti (2004); Mat *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kesiapan instrumen

mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Variabel kesiapan instrumen dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Sumber daya yang dimaksud disini adalah modal usaha, informasi, dan koneksi sosial yang dapat membantu mahasiswa untuk memulai bisnisnya. Oleh karena itu, semakin mampu mahasiswa dalam mengakses sumber daya tersebut, maka akan semakin tinggi pula kesiapannya untuk mulai berwirausaha. Dalam konteks penelitian ini, sumber daya yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memulai bisnisnya bisa didapat dari keluarga, kerabat, sahabat maupun kenalan. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih belum mempunyai pemasukan tetap, yang mana sangat dibutuhkan untuk memulai bisnis. Selain itu ruang lingkup pergaulannya tidak begitu luas, oleh karena itu bantuan langsung dari orang sekitar sangat berperan dalam menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan mahasiswa untuk memulai usaha. Namun bila melihat data karakteristik responden menurut penghasilan Ayah dan Ibu pada Tabel 4 (Lampiran), dapat diketahui bahwa dukungan langsung dalam bentuk modal usaha sepertinya sulit untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan 82,9 persen Ayah dan 93,2 persen Ibu dari responden berpenghasilan paling tinggi tiga juta rupiah/bulan. Tentu keadaan ini tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk bisa mendapat bantuan modal usaha yang sangat dibutuhkan untuk memulai usaha, padahal modal usaha adalah sumber daya paling penting untuk mulai berwirausaha (Mat *et al.*, 2015). Hal inilah yang menjelaskan mengapa berdasarkan nilai *beta*, yang sebesar 0,221, variabel kesiapan instrumen tidak memiliki peran paling dominan dalam mempengaruhi minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa S1 di Provinsi NTT. Oleh sebab itu, universitas harus merancang program kewirausahaan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengakses orang-orang yang berpengalaman dalam berbisnis, sehingga dapat dijadikan *role model* agar dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran dan akses terhadap pengetahuan dan sumbedaya, serta meningkatkan keyakinan dan minat untuk berwirausaha (Holienka *et al.*, 2013).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, serta kesiapan instrumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dari mahasiswa. Dari semua variabel independen yang terdapat dalam model penelitian, efikasi diri mempunyai pengaruh paling kuat terhadap minat berwirausaha, sedangkan norma subjektif mempunyai pengaruh paling lemah terhadap minat berwirausaha.

Belum terbaginya kelompok sampel secara merata dalam penelitian ini, terutama secara jenis kelamin, dimana responden wanita jauh lebih banyak daripada

responden pria, secara khusus dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya faktor ini dapat diperhatikan, sehingga hasil penelitian yang didapat bisa lebih valid.

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat berfokus pada mahasiswa tingkat akhir, sehingga bisa dilihat seperti apa minat yang dirasakan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan perbandingan dengan mahasiswa pascasarjana untuk melihat bagaimana minat berwirausaha yang dimiliki, serta variabel yang mempengaruhinya, terutama pengalaman kerja dan *role model* yang tidak dipakai dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, T., Chandran, V. G. R., & Klobas, J. (2017). Specialized entrepreneurship education: does it really matter? Fresh evidence from Pakistan. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(1), 4–19. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2016-0005>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2001). Nature and operation of attitudes. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 27–58. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.27>
- Al-Shammari, M., & Waleed, R. (2018). Entrepreneurial intentions of private university students in the kingdom of Bahrain. *International Journal of Innovation Science*, 10(1), 43–57. <https://doi.org/10.1108/IJIS-06-2017-0058>
- Aloulou, W. J. (2016). Predicting entrepreneurial intentions of final year Saudi university business students by applying the theory of planned behavior. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(4), 1142–1164. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2016-0028>
- Arshad, M., Farooq, O., Sultana, N., & Farooq, M. (2016). Determinants of individuals' entrepreneurial intentions: a gender-comparative study. *Career Development International*, 21(4), 318–339. <https://doi.org/10.1108/CDI-10-2015-0135>
- Bandura, A. (1988). Organisational applications of social cognitive theory. *Australian Journal of Management*, 13(2), 275–302. <https://doi.org/10.1177/031289628801300210>
- Bere, S. (2019). Data BPS, Jumlah Pengangguran di NTT Bertambah Menjadi 78.500 Orang Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Data BPS, Jumlah Pengangguran di NTT Bertambah Menjadi 78.500 Orang”,

<https://kupang.kompas.com/read/2019/05/07/08065731/data-bps-juml>.
Kompas.

- Farani, A. Y., Karimi, S., & Motaghd, M. (2017). The role of entrepreneurial knowledge as a competence in shaping Iranian students' career intentions to start a new digital business. *European Journal of Training and Development*, 41(1), 83–100. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2016-0054>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gutiérrez, L. J. G., & Pérez, V. F. (2010). Managerial networks and strategic flexibility: A QM perspective. *Industrial Management and Data Systems*, 110(8), 1192–1214. <https://doi.org/10.1108/02635571011077834>
- Holienka, M., Mrva, M., & Marcin, P. (2013). Role of family entrepreneurial role models in determining students' preferences towards entrepreneurship. *6Th International Conference of Education, Research and Innovation (Iceri 2013)*, (November), 3722–3730.
- Joensuu-Salo, S., Varamäki, E., & Viljamaa, A. (2015). Beyond intentions – what makes a student start a firm? *Education and Training*, 57(8–9), 853–873. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2014-0142>
- Kristiansen, S., & Indarti, N. (2004). Entrepreneurial intention among Indonesian and Norwegian students. *Journal of Enterprising Culture*, 12(01), 55–78. <https://doi.org/10.1142/s021849580400004x>
- Krueger, Jr., N. F., & Brazeal, D. V. (2018). Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *REGEPE - Revista de Empreendedorismo e Gestão de Pequenas Empresas*, 7(2), 201–226. <https://doi.org/10.14211/regepe.v7i2.1071>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Lekoko, M., Rankhumise, E. M., & Ras, R. (2012). The effectiveness of entrepreneurship education: What matters most? *African Journal of Business Management*, 6(51), 12023–12032. <https://doi.org/10.5897/ajbmx12.001>
- Liñán, F. (2005). Developing Entrepreneurial Intention among University Students. Fostering Entrepreneurship: The Role of Higher Education. *OECD International Conference, Trento, Italy, OECD*.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33, 593–617.

- Liñán, F., & Rodríguez-Cohard, J. C. (2015). Assessing the stability of graduates' entrepreneurial intention and exploring its predictive capacity. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 28(1), 77–98. <https://doi.org/10.1108/ARLA-06-2013-0071>
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia? *Steering the Cultural Dynamics, Selected Papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross Cultural Psychology*, Editors: Yoshihisa Kasima, Emiko S. Kashima, Ruth Beatson, 2013, 59–68.
- Mat, S. C., Maat, S. M., & Mohd, N. (2015). Identifying factors that affecting the entrepreneurial intention among engineering technology students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 1016–1022. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.135>
- Miranda, F. J., Chamorro-Mera, A., & Rubio, S. (2017). Academic entrepreneurship in Spanish universities: An analysis of the determinants of entrepreneurial intention. *European Research on Management and Business Economics*, 23(2), 113–122. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.01.001>
- Molaei, R., Zali, M. R., Mobaraki, M. H., & Farsi, J. Y. (2014). The impact of entrepreneurial ideas and cognitive style on students entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 6(2), 140–162. <https://doi.org/10.1108/JEEE-09-2013-0021>
- Mortan, R. A., Ripoll, P., Carvalho, C., & Bernal, M. C. (2014). Effects of emotional intelligence on entrepreneurial intention and self-efficacy. *Revista de Psicologia Del Trabajo y de Las Organizaciones*, 30(3), 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.rpto.2014.11.004>
- Ridha, R. N., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022>
- Shah, N., & Soomro, B. A. (2017). Investigating entrepreneurial intention among public sector university students of Pakistan. *Education and Training*, 59(7–8), 841–855. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0168>
- Soomro, B. A., & Shah, N. (2015). Developing attitudes and intentions among potential entrepreneurs. *Journal of Enterprise Information Management*, 28(2), 304–322. <https://doi.org/10.1108/JEIM-07-2014-0070>
- Sullivan, D. M., & Ford, C. M. (2014). How entrepreneurs use networks to address changing resource requirements during early venture development. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(3), 551–574. <https://doi.org/10.1111/etap.12009>

- Turker, D., & Selcuk, S. S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142–159. <https://doi.org/10.1108/03090590910939049>
- Varamäki, E., Joensuu, S., Tornikoski, E., & Viljamaa, A. (2015). The development of entrepreneurial potential among higher education students. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 22(3), 563–589. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2012-0027>
- Yaseen, A., Saleem, M. A., Zahra, S., & Israr, M. (2018). Precursory effects on entrepreneurial behaviour in the agri-food industry. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 10(1), 2–22. <https://doi.org/10.1108/JEEE-08-2016-0029>

LAMPIRAN

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
X1.1	0,784	0,325	0,000	Valid
X1.2	0,871	0,325	0,000	Valid
X1.3	0,891	0,325	0,000	Valid
X1.4	0,882	0,325	0,000	Valid
X1.5	0,846	0,325	0,000	Valid
X2.1	0,904	0,325	0,000	Valid
X2.2	0,934	0,325	0,000	Valid
X2.3	0,911	0,325	0,000	Valid
X3.1	0,864	0,325	0,000	Valid
X3.2	0,894	0,325	0,000	Valid
X3.3	0,825	0,325	0,000	Valid
X3.4	0,813	0,325	0,000	Valid
X3.5	0,863	0,325	0,000	Valid
X4.1	0,922	0,325	0,000	Valid
X4.2	0,881	0,325	0,000	Valid
X4.3	0,924	0,325	0,000	Valid
Y1	0,826	0,325	0,000	Valid
Y2	0,886	0,325	0,000	Valid
Y3	0,892	0,325	0,000	Valid
Y4	0,865	0,325	0,000	Valid
Y5	0,891	0,325	0,000	Valid
Y6	0,884	0,325	0,000	Valid

XI: Sikap Kewirausahaan

X4: Kesiapan Instrumen

X2: Norma Subjektif

Y : Minat Berwirausaha

X3: Efikasi Diri

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Cronbach Alpha	Keterangan
Sikap Kewirausahaan	0,878	0,7	Reliabel
Norma Subjektif	0,848	0,7	Reliabel
Efikasi Diri	0,861	0,7	Reliabel
Kesiapan instrument	0,857	0,7	Reliabel
Minat Berwirausaha	0,811	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 4
Karakteristik Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Pria	137	34,9
	Wanita	256	65,1
Umur	< 20	84	21,4
	20-22	233	59,3
	23-30	73	18,6
Universitas	UNDANA	207	52,5
	UKAW	63	16,5
	UNWIRA	123	31
Semester	4	189	48,1
	6	118	30
	8	51	13
	10	21	5,3
	> 10	14	3,6
Pengalaman kerja	Tidak ada	337	86
	< 6 bulan	29	7,4
	6 bulan - 2 tahun	14	3,6
	> 2 tahun	13	3,3
Pekerjaan Ayah	PNS	118	30
	Karyawan swasta	22	5,6
	Pengusaha	14	3,6
	Petani/Peternak	168	42,7
	Tidak Bekerja	18	4,6
	Lain-lain	53	13,5
Pekerjaan Ibu	PNS	69	17,6
	Karyawan swasta	11	2,8
	Pengusaha	7	1,8
	Petani/Peternak	109	27,7
	Tidak Bekerja	150	38,2
	Lain-lain	47	12
Penghasilan Ayah	< 1 juta	188	47,8
	1-3 juta	120	30,5
	3-5 juta	60	15,3
	5-10 juta	7	1,8
	Tidak ada	18	4,6
Penghasilan Ibu	< 1 juta	154	39,2
	1-3 juta	64	16,3
	3-5 juta	26	6,6
	5-10 juta	1	0,3
	Tidak ada	148	37,7
Pendidikan Ayah	SD	88	22,4
	SMP	35	8,9
	SMA	146	37,2

	D1-D3	30	7,6
	S1/D4	82	20,9
	S2-S3	9	2,3
	Tidak bersekolah	3	0,8
Pendidikan Ibu	SD	96	24,4
	SMP	55	14
	SMA	154	39,2
	D1-D3	27	6,9
	S1/D4	53	13,5
	S2-S3	3	0,8
	Tidak bersekolah	5	1,3

Sumber: Data primer diolah, 2019